TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2345

TEORI PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI ERIKSON DAN TAHAP PERKEMBANGAN MORAL KOHLBERG: PENERAPAN DI SEKOLAH

Erikson's Theory of Social-Emotional Development and Kohlberg's Stages of Moral Development: Implementation in Schools

Bakhrudin All Habsy[1], Selomita Dianing Armania[2], Alifia Putri Maharani[3], Siti Fatimah[4]
Universitas Negeri Surabaya
bakhrudinhabsy@unesa.ac.id; selomita.23125@mhs.unesa.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 1, 2023	Dec 9, 2023	Dec 13, 2023	Dec 18, 2023

Abstract

Erikson's theory of social emotional development and Kohlberg's moral development can be applied in school life to determine the development of students' moral reasoning and also determine students' social interaction relationships. With Erikson's theory of social development, we can understand the stages of human development starting from our sensitivity and ability to adapt to the surrounding environment. The purpose of this article is to determine the implementation of Guidance Counseling on improving children's morals at school and to determine whether or not there is an influence of Guidance Counseling on improving children's morals. The aim of this research is also to provide a way for adolescents to find their identity and synthesize the stages of adolescent psychosocial development.

Keywords *: Development, Social, Moral, Theory, Kohlberg, Erikson*

Abstrak: Teori perkembangan sosial emosi Erikson dan perkembangan moral Kohlberg dapat diterapkan dalam kehidupan sekolah untuk mengetahui perkembangan penalaran moral siswa dan juga mengetahui hubungan interaksi sosial siswa. Dengan teori perkembangan sosial Erikson kita dapat mengetahui tahapan tahapan perkembangan manusia mulai dari kepekaan dan kemampuan kita dengan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Adapun tujuan dari dibuatnya artikel ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan Bimbingan Konseling terhadap peningkatan moral anak di sekolah dan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Bimbingan Konseling terhadap peningkatan moral anak.

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Tujuan penelitian ini juga untuk memberikan cara bagaimana remaja menemukan identitas diri dan mensintesakan tahapan perkembangan psikososial remaja.

Kata Kunci : Perkembangan; Sosial; Moral; Teori; Kohlberg; Erikson

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dapat meningkatkan berbagai ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Salah satu cara meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah pemberian layanan bimbingan konseling. Bimbingan konseling di sekolah merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Secara umum makna pendidikan merupakan sarana dipergunakan untuk mutlak yang mewujudkan masyarakat menjadi mampu menguasai, mengembangkan, mengendalikan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui pendidikan, siswa dipersiapkan menjadi masyarakat cerdas dan berguna bagi nusa dan bangsa. Mengingat pentingnya pendidikan maka telah banyak usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pendidikan pada intinya memiliki peran penting dalam proses tumbuh kembang anak, di mana dalam pendidikan anak akan diajarkan untuk berpikir, menalar, bermain dan belajar mengenal hal-hal baru untuk bekal kehidupan mereka di masa depan.

Myers (1992) mendefinisikan perkembangan anak sebagai proses perubahan pada anak untuk belajar pada tingkatan yang lebih kompleks dalam berpikir, bergerak, berperasaan dan berhubungan dengan yang lain. Aspek perkembangan anak meliputi perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosi. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua proses yang berjalan secara simultan. Perkembangan selalu melibatkan proses pertumbuhan sebagai syarat kematangan fungsi yang perkembangan mengarah anak. pada Menurut Bronfenbrenner, seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi pertama kali secara langsung oleh lingkungan keluarganya. Peran ibu sangatlah dominan untuk mengasuh dan mendidik anak balita agar tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkualitas(Ani, Diah & Istiqlaliyah, 2023). Salah satu perkembangan yang penting pada anak usia prasekolah adalah perkembangan sosial emosi. Perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan dari dalam dirinya Perkembangan tersebut ditentukan juga oleh kompleksitas faktor eksternal. Interaksi dengan orang-orang atau kelompok di sekitarnya merupakan salah satu faktor ekternal yang mempengaruhi proses pembentukan perilaku.

Interaksi tersebut bahkan menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia mengingat bahwa seseorang tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain.

Seperti yang dikemukakan oleh dua tokoh ternama yaitu Erick Erikson tentang perkembangan sosial dan Kohlberg tentang perkembangan moral. Erick Erikson berpendapat bahwa setiap individu berjuang melakukan pencarian identitas diri dalam tiap tahap kehidupannya. Hal ini dikarenakan identitas merupakan pengertian dan penerimaan, baik untuk diri sendiri maupun masyarakat. Erik Erikson lebih melihat bahwa perkembangan manusia yang terjadi tidak dapat dilepaskan dari stimulus sosial yang dialaminya (Sudirjo & Alif, 2018).

Sedangkan Kohlberg memperlihatkan bahwa perbuatan moral itu bukan dari hasil sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari kebiasaan dan hal-hal lain yang berhungan dari norma kebudayaan. Teori perkembangan moral Kohlberg merupakan teori yang berfokus pada bagaimana anak mengembangkan moralitas dan penalaran moral. Kohlberg memperluas teori Piaget dengan menyatakan bahwa perkembangan moral adalah proses berkelanjutan yang terjadi sepanjang masa hidup. Teori Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan moral terjadi dalam serangkaian enam tahap dan logika moral terutama terfokus pada pencarian dan pemeliharaan keadilan (Kendra Cherry, 2022). Artikel ini dibuat untuk mendalami Teori Perkembangan Sosial Emosi Erikson dan Perkembangan Moral Kohlberg dalam penerapannya pada lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian beberapa jurnal yang dimana dilakukan pengumpulan beberapa jurnal dengan membaca dan mengolah bahan menjadi sebuah penelitian. Menurut Sugiono (2005), ini disebut metode kualitatif dimana metode kualitatif adalah metode penelitian yang lebih cocok digunakan untuk jenis penelitian yang memahami tentang fenomena sosial dari perspektif partisipan. Kemudian, teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini berupa studi literatur atau tinjauan pustaka (library research). Yang mana sumber data yang diambil berasal dari data sekunder seperti buku, jurnal, artikel, data penelitian, dan berbagai dokumentasi yang relevan lainnya. Dan kemudian data-data tersebut dianalisis secara deskriptif dan naratif. Kami juga membaca langsung pada teks dan bukan dengan pengetahuan langsung yang di dapat dari lapangan sehingga dapat juga disebut sumber sekunder yaitu di mana peneliti memperoleh data dari membaca jurnal. Penulisan ini

mengangkat kemudian menganalisis tentang teori Erik Erikson yang dihubungkan dengan pertumbuhan moral Kohlberg.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Erick Erikson

Erik Erikson adalah salah seorang psikolog Jerman yang terkenal dengan teori tentang delapan tahap perkembangan pada manusia. dilahirkan di Frankfurt, Jerman 15 Juni 1902 dan meninggal di Harwich, Amerika Serikat, pada tanggal 12 Mei 1994. Erikson menjadi terkenal karena upayanya dalam mengembangkan teori tentang tahap perkembangan manusia yang dirintis oleh Freud. Erikson menyatakan bahwa pertumbuhan manusia berjalan sesuai prinsip epigenetik yang menyatakan bahwa kepribadian manusia berjalan menurut delapan tahap (Schlein, 2016). Teori ini dibangun berdasarkan penelitiannya tentang perkembangan jiwa dan social pada anak, serta pengaruh yang terjadi dalam perkembangannya di masa dewasa. Berkembangnya manusia dari satu tahap ke tahap berikutnya ditentukan oleh keberhasilannya atau tidak berhasilannya dalam menempuh tahap sebelumnya. Pembagian tahap-tahap ini berdasarkan periode tertentu dalam kehidupan manusia. tahapan juga Masing-masing memiliki tugas perkembangan sendiri yang bersifat psikososial. Teori yang dikembangkan oleh Erick Erikson banyak dipengaruhi oleh teori yang dikembangkan oleh Freud. Namun Erikson memiliki pendapat sendiri bahwa perkembangan terjadi melalui 8 tahap yang telah ditentukan. Berikut ini tingkatan teori erikson yaitu:

1. **Trust versus Mistrust (0-18 bulan)**

   Anak akan berkembang secara baik fisik dan mentalnya apabila lingkungannya memenuhi kebutuhannya. Pada tahap ini adalah permulaan terbentuknya kepribadian setiap individual. Rasa percaya akan tumbuh seiring dengan lingkungan sekitar. Mental dan fisik anak akan berkembang dengan baik apabila lingkungannya juga baik dan sesuai. Rasa percaya juga tumbuh dengan adanya perasaan akan kenyamanan dan rendahnya rasa cemas tentang masa depan. Itu akan membentuk harapan ke depannya bahwa dunia adalah tempat yang baik dan menyenangkan untuk hidup. Jika anak berada di tempat yang positif itu akan membuat anak merasa berani melakukan berbagai eksplorasi pada lingkungan sekitarnya. Begitu pun sebaliknya, jika tumbuh dilingkungan yang kasar, anak akan menjadi takut dan kurang percaya diri untuk melakukan apa yang dia mau yang membuat dia akan menjadi enggan melakukan

eksplorasi. Kepercayaan dasar yang terbentuk dalam diri bayi berawal dari tidur yang nyenyak, makan dengan tenang, bermain sesuka hati. Kebiasaan itu menjadi awal yang paling dasar bagi perkembangan suatu perasaan (psikososial) dalam diri individual tersebut. Individual juga belajar melalui pengalaman orang dewasa. Mereka akan menganalisa perlakuan perlakuan yang mereka dapat dari orang dewasa. Itu juga membuat bayi belajar menggantungkan diri dan percaya pada mereka. Menurut Erikson pengharapan adalah keyakinan yang bersifat menetap akan kemungkinan dicapainya hasrat-hasrat kuat.

2. **Aoutonomy versus Shame and Doubt (18 bulan-3 tahun)**

   Pada tahap kedua ini adalah tahap perkembangan individu yang ditandai dengan perkembangan kemandirian anak. Anak pada usia ini akan mengenal dunia sekitarnya dengan tangan, mulut dan mata yang dia punya. Itu semua merupakan kemampuan bertindak dan berpikir secara mandiri dan percaya diri. Peran orang tua pada tahap ini sangat berpengaruh besar, karena pada tahap ini anak sudah mulai bisa berdiri sendiri, makan sendiri, berjalan, bermain, duduk tanpa pertolongan penuh dari orang tua. Kontrol orang tua sangat diperlukan saat masa-masa ini. Sering kali akan timbul rasa ragu ragu dari dalam diri anak karna rasa takut, mereka bahkan akan meminta pertolongan dari orang dewasa di sekitarnya. Pada tahap ini anak akan menampilkan rasa kemandiriannya (Suryana,2016). Kemandirian anak akan berkembang optimal bila mendapat dukungan dan dorongan yang besar dari orang tuanya. Perasaan sedikit malu dan ragu-ragu yang timbul dalam diri anak adalah sebuah hal yang wajar. Tanpa itu semua anak akan berkembang pada tendensi maladiptif, Erikson menyebutnya impulsiveness yang akan membuat anak melakukan sesuatu tanpa pertimbangan. Orang tua dalam mengasuh anak pada usia ini tidak perlu mengobarkan keberanian anak dan tidak pula harus mematikannya. Dengan kata lain, kontrol orang tua harus seimbang. Apabila anak tidak berhasil melewati fase ini, maka anak tidak akan memiliki inisiatif yang dibutuhkan pada tahap berikutnya dan akan mengalami hambatan terus-menerus pada tahap selanjutnya (Wiresti & Na'imah, 2020).

3. **Initiative versus Guilt (3-6 tahun)**

   Masa ini sering disebut masa pra sekolah yang ditandai dengan adanya kecenderungan inisiatif hingga rasa bersalah. Pada tahap ini, perkembangan anak ditandai dengan kemampuan prakarsa sesuai dengan tugas perkembangannya (Widiastuti, 2019). Pada tahap ini anak akan menjalankan sikap kemandiriannya, itu juga mempengaruhi

tumbuhnya rasa tanggung jawab pada dalam diri individual. Tugas yang harus dilaksanakan anak pada masa-masa ini adalah belajar mempunyai rasa inisiatif tanpa melakukan banyak kesalahan. Inisiatif yang dimaksud ialah respon positif anak pada hal-hal yang terjadi dalam kehidupannya. Kewajiban serta tugas orang tua pada masa ini adalah memberikan dorongan dan semangat pada anak dalam proses eksplorasi dirinya. Jika tidak, anak akan merasa tidak mampun untuk mengembangkan potensi dirinya akibat kritik yang diterimanya, itu justru akan mematahkan semangat anak dan membuatnya putus asa.

4. **Industry versus Inferiority (6-12 tahun)**

   Tahap ini adalah tahap peralihan, dari masa anak-anak ke masa remaja. Dimana pada saat tahap ini anak sudah saatnya memasuki masa sekolah dasar. Inisiatif anak membawa dirinya menuju banyak pengalaman pengalaman baru. Sebagai lanjutan perkembangan anak ditahap sebelumnya, pada masa ini anak sangat aktif melakukan kegiatan dan mempelajari apa yang ada di sekitar lingkungannya. Anak memiliki perasaan bahwa ia mampu melakukan sesuatu dengan kemampuannya (Issawi & Dauphin,2017). Tahapan ini akan berhasil jika anak di dukung oleh orang tuanya untuk melakukan kegiatan dengan kompeten dan percaya diri. Anak akan mengalami kesukaran dan kegagalan apabila ada keterbatasan-keterbatasan atau hambatan dari pihak lain. Oleh karena itu peran orang tua begitu penting pada masa ini. Yang harus diperhatikan oleh orang tua ialah mengembangkan kemampuan bekerja keras anak dan menghindari perasaan rasa rendah diri. Anak pada masa ini dituntut untuk merasakan sebuah keberhasilan, apakah itu dilingkungan rumah maupun disekolah. Melalui tuntutan tersebut, anak akan menumbuhkan sikap rajin. Kegagalan-kegagalan anak di bangku sekolah umumnya disebabkan oleh anak yang cenderung lebih banyak bermain bersama teman di bandingkan belajar, hal ini tidak lepas dari peranan orang tua dan guru dalam mengontrol kegiatan anak. Kecenderungan maladaptif akan tercermin pada anak apabila memiliki rasa giat dan rajin yang mana peristiwa ini oleh Erikson disebut sebagai keahlian sempit. Disisi lain apabila anak memiliki rasa malas maka kan tercermin sifat malignansi (kelambanan). Kita harus berusaha dengan baik untuk menyeimbangkan kedua karakteristik itu, dengan begitu akan ada nilai positif yang dapat dipetik dan dikembangkan dalam setiap diri individu.

5. Identity versus Confusion (12-18 tahun)

Pada tahap ini, anak memasuki masa remaja. Masa ini merupakan masa pencarian identitas. Anak akan melewati tahap pubertas menuju kedewasaan. Anak akan memiliki banyak sekali peran baru, tantangan baru, status baru sebagai orang dewasa dan lain-lain. Akan ada berbagai macam gangguan yang harus diatasi agar dapat mencari jati dirinya. Apabila dia berada dilingkungan yang baik, maka akan tercipta pula identitas yang baik. Begitu pula sebaliknya, jika tidak berada pada lingkungan yang baik maka akan terjadi krisis identitas. Pada fase ini peran orang tua sangat penting. Orang tua berperan dalam pengembangan identitas diri remaja. Orang tua juga berperan dalam pengawasan pergaulan anak, mengontrol apakah pergaulan anaknya berada pada lingkungan yang baik atau buruk. Namun orang tua juga tidak boleh menjadi terlalu protektif, otoriter dan membatasi ruang gerak anak karna akan berdampak pada ketidakmampuan anak untuk memaknai kepribadiannya secara utuh.

6. Intimacy versus Isolation (10-40 tahun)

Dalam tahap ini, seseorang memasuki tahap dewasa muda. Kecenderungan terhadap keintiman dan isolasi harus berjalan seimbang untuk memperoleh hasil yang positif yaitu cinta. Dalam tahap ini individu berusaha menyatukan identitasnya dengan orang lain. Individu dalam tahap ini tampil sebagai seseorang yang mencintai, menyayangi, persahabatan, pekerjaan, bahkan berbagi dengan orang lain.

7. Generativity versus Stagnation (40- 65 tahun)

Mereka yang berada pada tahap ini memiliki semangat untuk membantu generasi muda dalam mengembangkan diri dan menjalani hidup menjadi lebih berguna. Selain itu mereka berada pada tahapan harus mengatasi godaan untuk memuaskan diri sendiri yang hanya mengarah kepada aktivitas yang tidak produktif. Menurut Erikson, seseorang yang tidak memiliki keturunan dapat mengembangkan semangat berbagi dan perhatian mereka. Dengan demikian orang-orang seperti ini dapat mengajar dan menuntun generasi selanjutnya dengan membimbing anak orang lain atau membantu menciptakan dunia yang lebih baik bagi mereka. Harapan yang dicapai pada masa ini adalah terciptanya keseimbangan generasional dan stigma agar mendapatkan nilai positif yaitu kepedulian.

8. **Integrity versus Despair (65 tahun keatas)**

   Tahap ini disebut tahap usia senja (lanjut usia). Kaum lanjut usia dalam tahap ini harus menghadapi serangkaian kehilangan kekuatan fisik dan sosial secara perlahan. Mereka akan mulai berhenti dari pekerjaan, mulai kehilangan kekuatan fisiknya dan kesehatan berkurang. Erikson menyadari bahwa banyak penyesuaian fisik maupun sosial yang harus dilakukan para lansia. Erikson juga menyebutkan tahapan ini merupakan pergulatan integritas ego dengankeputusasaan. Seiring dengan mendekatnya para usia menghadapi kematian, mereka akan mengevaluasi apa yang telah mereka lakukan selama hidupnya. Menurut Erikson integritas ego sangat sulit didefinisikan namun mencakup perasaan bahwa sebuah siklus hidup yang sedang terjadi. Jika semasa hidupnya mereka memiliki rasa integritas tinggi dan memiliki banyak keberhasilan dimasa mudanya, mereka akan mencapai sebuah kepuasan pada masa lansianya. Begitu pula sebaliknya, jika orang tersebut banyak mengalami kegagalan akan muncul rasa keputusasaan.

Teori Lawrence Kohlberg Lawrence

Kohlberg seorang profesor terkenal yang lahir di Bronxville, New York, Amerika Serikat pada tanggal 25 Oktober 1927 dan meninggal pada 9 Januari 1987. Kohlberg adalah seorang Profesor yang mengajar di Universitas Chicago dan Harvard. Kohlberg menjadi terkenal karena karyanya dalam dunia pendidikan, penalaran dan menciptakan Teori Perkembangan Moral Kohlberg. Menurut Teori Kohlberg telah menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan pada penalaran moral dan perkembangan secara bertahap. Teori Perkembangan Kohlberg didasarkan pada prinsip-prinsip dasar temuan Piaget. Kohlberg memperluas teori Piaget dengan menyatakan bahwa perkembangan moral adalah proses berkelanjutan yang terjadi sepanjang hidup. Kohlberg memperlihatkan bahwa perbuatan moral itu bukan dari hasil sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari kebiasaan dan hal-hal yang berhubungan dengan norma kebudayaan. Perkembangan moral sendiri adalah proses dimana orang mengembangkan perbedaan antara benar dan salah dan terlibat dalam penalaran keduanya. Teori Kohlberg dibagi menjadi 3 tingkatan utama. Pada setiap tingkatan perkembangan moral, terdapat 2 tahap.

1. **Tingkat Satu: Prakonvensional**

   Ini adalah tingkatan paling rendah, periode paling awal dari perkembangan moral. Periode ini biasanya terjadi hingga umur 9 tahun. Pada usia ini, keputusan anak-anak

dibentuk oleh ekspetasi orang dewasa dan konsekuensi dari pelanggaran aturan. Pada tingkat ini, nilai-nilai moral anak dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal. Dengan kata lain, ini semua dikontrol oleh orang lain. Tahap ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu: a.

a. Tahap 1. Ketaatan dan Hukuman

   Ketaatan dan hukuman sangat umum terjadi pada anak kecil, apalagi pada masa perkembangan moral. Tahap ini disebut juga heteronomi. Suatu orientasi pada hukuman dan kepatuhan. Menurut Kohlberg, pada tahap ini orangorang memandang peraturan sebagai sesuatu yang mutlak. Karena mematuhi peraturan adalah cara menghindari hukuman.

b. Tahap 2. Individualisme dan Pertukaran

   Pada tahap ini penalaran moral didasarkan atas imbalan dan kepentingan sendiri. Anak-anak akan memperhitungkan sudut pandang individu dan menilai tindakan berdasarkan bagaimana mereka memenuhi kebutuhan individu. Tak hanya kebutuhan individu, kebutuhan orang lain juga dipertimbangkan.

2. Tingkat Dua: Moralitas Konvensional

Pada tingkat kedua ini, perkembangan moral ditandai dengan diterimanya aturan aturan sosial tentang apa yang baik untuk dilakukan dan yang bermoral. Manusia menjelang dan memasuki fase ini pada usia 10-13 tahun dan sudah menganggap moral sebagai sebuah kesepakatan tradisi sosial dilingkungannya. Tahap ini juga dibagi menjadi 2 yaitu:

a. Tahap 3. Mengembangkan Hubungan Interpersonal yang baik (citra diri anak)

   Tahap perkembangan moral hubungan interpersonal difokuskan untuk memenuhi harapan dan peran sosial anak dilingkungan sekitarnya. Anak dan remaja akan berperilaku sesuai aturan agar mendapat apresiasi dan persetujuan dari orang dewasa. Dalam tahap ini, seseorang akan menghargai kebenaran, kepedulian dan kesetiaan kepada orang lain

b. Tahap 4. Memperhatikan Hukum dan Peraturan

   Tahap ini fokus pada pemeliharaan ketertiban nasional. Pada tahap ini anak akan mempertimbangkan masyarakat secara keseluruhan untuk membuat penilaian. Fokus mereka adalah menjaga hukum dan ketertiban dengan menjaga aturan, melaksanakan tugas dan menghormati otoritas sekitar.

3. Tingkat Tiga: Moralitas Pasca Konvensional

Pada tingkat perkembangan moral ini, suatu pemikiran tingkat tinggi dimana moralitas benar-benar diwujudkan dan tidak didasarkan pada standar orang lain. Sama seperti tingkat sebelumnya, tingkat ini juga dibagi menjadi 2 tahap yaitu:

a. Tahap 5. Hak sosial dan Hak Individu

Nilai dan aturan bersifat relatif dan standarnya akan berbeda dari satu orang ke orang lain. Orientasi penalaran tahap ini adalah Upaya memaksimalkan kesejahteraan masyarakat dengan menghormati dan menghargai kemauan golongan masyarakat. Tahap kelima ini memiliki sifat utilitarianism rational yakni suatu keyakinan bahwa tugas dan kewajiban harus didasarkan pada tercapainya kebahagiaan bagi sebagian besar manusia.

b. Tahap 6. Prinsip Universal

Pada tahap ini, masyarakat mengikuti prinsip-prinsip keadilan yang sudah diwujudkan, meskipun prinsip tersebut bertentangan dengan hukum dan peraturan. Dalam artian bila seseorang itu menghadapi konflik antara hukum dan suara hati, seseorang akan lebih mengikuti suara hatinya

Penerapan Teori Perkembangan Sosial Emosi Erikson dan Teori Perkembangan Moral Kohlberg

1. Teori Erick Erikson

Contoh penerapan pada Teori Erikson, tahapan Inisiatif vs. Rasa Bersalah (masa usia 3-5 tahun) menurut Erikson, tahap perkembangan ketiga adalah usia bermain. Adapun yang harus dilakukan pada tahapan ini di antaranya yaitu; pembelajaran dengan pendekatan bermain dengan anak (dimana belajar melalui bermain di sini berdasarkan potensi dan perkembangan anak pada usia dini), pendekatan saintifik anak (dimana pendekatan ini dilakukan untuk membangun cara berpikir anak), pendekatan tematik terintegratif anak (dilakukan untuk memudahkan guru agar bisa memberikan pemahaman terhadap materi yang diberikan). Dengan diterapkannya pendekatan ini diharapkan siswa mampu mengembangkan sikap positif, kerja sama dan interaksi sosial, memecahkan masalah, dan tanggung jawab. Dari beberapa pendekatan yang diterapkan pada siswa usia 3-5 tahun (Pendidikan tingkat PAUD) ada hal yang harus dihindari pada tahapan ini agar siswa tidak tertanam rasa bersalah dalam dirinya yaitu dengan menghindari hal-hal berikut seperti guru tidak membatasi kreativitas anak, memperlakukan anak dengan ketulusan

hati, menasehati dengan bahasa halus, memberikan teguran tidak di hadapan umum dan lainnya yang mengarah pada rasa bersalah terhadap diri anak.

2. Teori Lawrence Kohlberg

Memahami teori perkembangan moral Kohlberg sangat penting karena dapat membantu orang tua membimbing anak-anaknya dalam mengembangkan karakter moralnya. Misalnya, orang tua yang memiliki anak yang lebih kecil mungkin berupaya untuk mematuhi peraturan, sedangkan mereka mungkin mengajari anak yang lebih besar tentang ekspetasi sosial(Kendra Cherry, 2022). Guru dan pendidik lainnya juga dapat menerapkan teori Kohlberg di kelas, memberikan panduan moral tambahan. Seorang guru taman kanakkanak dapat membantu meningkatkan perkembangan moral dengan menetapkan peraturan yang jelas di kelas, dan konsekuensi jika melanggarnya. Ini membantu anakanak pada tahap pertama perkembangan moral. Seorang guru di sekolah menengah mungkin akan lebih fokus pada perkembangan yang terjadi pada tahap ketiga (mengembangkan hubungan interpersonal yang baik) dan tahap keempat (memperhatikan hukum dan aturan). Hal ini dapat dicapai dengan meminta siswa mengambil bagian dalam menetapkan peraturan yang harus diikuti di kelas, memberi mereka gambaran yang lebih baik tentang alasan di balik peraturan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari perkembangan teori Psikososial Erikson dan teori Perkembangan Moral Kohlberg, keberhasilan di tahap awal mempengaruhi peluang keberhasilan di tahap berikutnya. Dalam hal ini, peserta didik sendirilah yang mengembangkan keseimbangan tahapan demi tahapan. Dengan kata lain, hasil dari setiap tahapan mempengaruhi peluang hasil positif di tahapan berikutnya. Dari perbedaan dan persamaan yang kita diskusikan yaitu teori Erikson memiliki 8 mekanisme sedangkan teori Kohlberg 6 makanisme dan persamaan nya keduanya memiliki perkembangan dan tahap pertumbuhan moral pada anak jadi kesimpulannya bahwa dalam kedua teori tersebut mengandung pertahapan moral dalam kehidupan dan sebagai manusia kita harus menyadari bahwa moral setiap anak sampai dewasa mampunyai moral berbeda. Tak lupa pula fasilitator seperti guru, orang tua, dan masyarakat kiranya harus selalu memberi dorongan kepada anak untuk terus melakukan eksplorasi menjelajahi dunia dengan penuh harapan dan semangat untuk mengembangkan potensi diri. Pemberian ruang bagi anak untuk mengeksplorasi aktivitas yang dapat mengembangkan

kreativitas juga sangat lah penting. Diharapkan dengan adanya pemberian ruang ini anak akan mampu berpikir kreatif, berpikir kritis dan memecahkan masalah, berkomunikasi, berkolaborasi dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, I. M. (2022). PERKEMBANGAN ASPEK SOSIAL-EMOSIONAL DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN YANG SESUAI UNTUK ANAK USIA 4-6 TAHUN. 1-15.

Ani Wijirahayu, D. K. (2023). KELEKATAN IBU-ANAK, PERTUMBUHAN ANAK, DAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI ANAK PADA USIA PRASEKOLAH. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 1-12.

Bestari Laia, M. S. (2021). PENDEKATAN KONSELING BEHAVIORAL TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL SISWA. *JURNAL ILMIAH AQUINAS*, 1-10.

D, N. H. (2021, Juli 21). *Apa Saja Teori Perkembangan Moral Kohlberg?* Diambil kembali dari 14Kompasiana: https://www.kompasiana.com/nabilahasna7610/60f7dfa11525103c8e464522/apa-saja-teori-perkembangan-moral-kohlberg#:~:text=Teori%20perkembangan%20moral%20Kohlberg%20yang,Sunarto%2C2013%3A176

Issawi, S. & Dauphin (2017). *Industry Versus Inferiority.* . Diambil kembali dari In Encyclopedia Of Personality And Individual Differences. : Https://Doi.Org/10.1007/978-3-319-28099-8_593-1

Kendra Cherry, M. (2022, November 07). *Kohlberg's Theory of Moral Development*. Diambil kembali dari Verywellmind: https://www.verywellmind.com/kohlbergs-theory-of-moral-development-2795071

Nayla Rizqiyah, T. L. (2021). Pengaruh Metode Reward dan Punishment Terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 1-8.

Ninik Komsiya Desy Rahmawati, R. R. (2017). LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENCEGAH DEGRADASI MORAL REMAJ. *Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas PGRI Madiun* , 1-11.

Ria Hayati, N. D. (2023). Penalaran Moral Mahasiswa dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1-9.

Rusuli, I. (2022). PSIKOSOSIAL REMAJA: SEBUAH SINTESA TEORI ERICK ERIKSON DENGAN KONSEP ISLAM. *Jurnal As-Salam,* , 1-15.

Semarang, U. N. (2018/2019). *Perkembangan psikososial dan perkembangan moral.* Diambil kembali dari Studocu: https://www.studocu.com/id/document/universitas-negeri-semarang/psikologi-pendidikan/perkembangan-psikososial-dan-perkembangan-moral/28064416

Sudirjo, E. &. (2018). *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik Konsep Perkembangan dan Pertumbuhan Fisik dan Gerak Manusia.* In UPI Sumedang Press.

Sukatin, Q. Y. (2023). ANALISIS PSIKOLOGI PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *Program Sarjana PIAUD, Fakultas Pendidkan dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Nusantara Batanghari, JambI*, 1-16.

Suryana. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Prenada Media.

Trianingsih, R. (2016). *PENGANTAR PRAKTIK MENDIDIK ANAK USIA SEKOLAH DASAR*. Diambil kembali dari Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI. : Https://Doi.Org/10.24235/Al.Ibtida.Snj.V3i2.880

Umroh, S. (2021, November 22). *Pendekatan Erikson*. Diambil kembali dari 14Kompasiana: https://www.kompasiana.com/sitiumroh4893/619af57b06310e0574129622/pendekatan-erikson

Valentino Reykliv Mokalu, &. C. (2021). TEORI PSIKOSOSIAL ERIK ERIKSON: IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH . *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 1-13.

Wastu, B. (2021, November 26). *8 Tahapan Perkembangan Psikososial menurut Erik Erikson*. Diambil kembali dari 14Kompasiana: https://www.kompasiana.com/birgitta56828/61a1094b733c430f3f4d3b75/8-tahapan-perkembangan-psikososial-menurut-erik-erikson?page=all#section1

Waty, A. (2023). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Perkembangan Moral Pada Remaja di SMA UISU Medan. *Jurnal Psikologi Konseling*, 1-14.

Widiastuti. (2019). *Model Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Yang Mengalami Kecacatan Fisik*. Diambil kembali dari Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial: Https://Doi.Org/10.23887/Jiis.V5i1.1878

Wiresti, R. D. (2020). *Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Yang mengalami Kecacatan Fisik*. Diambil kembali dari jurnal on early childhood: Https://Doi.Org/10.31004/Aulad.V3i1.53